

PERBEDAAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN ANTARA YANG IKUT PAUD DENGAN YANG TIDAK IKUT PAUD DI KELURAHAN BANDARHARJO SEMARANG UTARA

Fery Budianto *) ,

Ns. Sri Haryani S, S.Kep**), Achmad Solechan, M.Si., M.Kom***)

*) Alumni Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

**) Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

***) Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

ABSTRAK

Anak adalah individu yang unik dan bukanlah miniatur orang dewasa sehingga tidak dapat diperlakukan seperti orang dewasa. Anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembang terutama perkembangan motorik kasar. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi, sebagai variabel *independen* dan variabel *dependen*. Jumlah sampel 80 responden, sampel anak yang ikut PAUD berjumlah 40 responden ini menggunakan *total sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan kategori melebihi sebanyak 31 anak dengan nilai presentase 38.8% dan kategori normal sebanyak 9 anak dengan nilai presentase 11.2%. Sedangkan sampel anak yang tidak ikut PAUD berjumlah 40 responden ini menggunakan *proporsionate simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan kategori melebihi sebanyak 8 anak dengan nilai presentase 10.0%, kategori normal sebanyak 22 anak dengan nilai presentase 27.5%, dan kategori terlambat sebanyak 10 anak dengan nilai presentase 12.5%. Analisis menggunakan *kolmogorov smirnov* didapatkan bahwa variabel perkembangan motorik kasar didapatkan berdistribusi tidak normal dengan $p = 0,000 (<0,05)$, uji korelasi yang digunakan adalah *mann-whitney* dan diketahui $p\ value = 0,000 (<0,05)$ dan nilai $Z -4,744$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara perkembangan motorik kasar pada anak usia 4-6 tahun antara yang mengikuti PAUD dengan anak yang tidak mengikuti PAUD di kelurahan Bandarharjo Semarang.

Kata Kunci : Tumbuh Kembang Anak dan Perkembangan Motorik Kasar

ABSTRACT

Children are unique individual that aren't adult miniature so it can't be regarded as adult. Children need special interest to optimize development and growth specially coarse motoric development. Motoric development mean controlling body movement by center nerve, nerve, and coordinated muscle. Control comes from reflection development and mass activities when delivering. This descriptive correlation study consist of *independent* and *dependent* variable. 80 respondents considered as *total sample* was participated in this study, consist of 40 children in early preschool and 40 children with no early preschool. Result show 31 children (38,8%) classified as exceed category and 9 children (11,2%) classified as normal category. 40 children with no early preschool considered as *proportionate simple random sample* was participated in this study. Result show 8 children (10%) classified as exceed category, 22 children (27,5%) classified as normal category, and 10 children (12,5%) as late category. Analyze with *Kolmogorov smirnov* it can conclude that coarse motoric variable was abnormal distribution with $p\ value = 0,000 (<0,05)$, correlation test used was *mann-whitney* with $p\ value = 0,000 (<0,05)$ and value of $Z -4,744$ so can conclude that there was a difference coarse motoric development in children 4-6 years old between early preschool and no early preschool in subdistrict Bandarharjo Semarang.

Keywords : Child development, Gross motor development

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang unik dan bukanlah miniatur orang dewasa sehingga tidak dapat diperlakukan seperti orang dewasa. Anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembang. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur organ dalam otak. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yang bersifat progresif, teratur dan koheren (Hurlock, 2000, hlm.1).

Seorang anak merupakan harapan orang tua sebagai penerus dan sesuai dengan tumpuan masa depan bangsa. Untuk mendapatkan anak yang sehat, cerdas dan sesuai dengan tumbuh kembangnya yang membutuhkan pemenuhan semua kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritualnya. Tumbuh kembang yang optimal bertujuan untuk menjadikan anak menjadi manusia yang berkualitas dengan tidak hanya sekedar tumbuh secara fisik namun juga berkemampuan untuk berdaya guna dan berhasil guna baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa serta umat manusia. Oleh karena itu, masa anak perlu mendapatkan perhatian (Cahyani dalam Hurlock, 2000, hlm.2).

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir (Wong, 2009, hlm.465).

Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak belum bisa melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok umurnya. Bahayanya penyebab terlambatnya perkembangan motorik, sebagian dapat dikendalikan dan sebagian lagi tidak. Kurangnya stimulasi terjadi karena terlambatnya motorik kasar yang disebabkan gangguan organ di otak yang berupa *dispraxia* yaitu mempunyai gangguan di pusat-pusat tertentu yang mengalami kesulitan meski sudah terlatih (Tedjasaputra, 2003, hlm.466).

Jumlah balita Indonesia yang sangat besar memiliki potensi yang tinggi jika dikembangkan secara optimal. Sebaliknya, kondisi ini juga dapat menjadi perhatian yang lebih dari berbagai pihak. Pendapat tersebut sangat beralasan. Mengapa demikian, karena perkembangan anak yang optimal pada usia dini akan menjadi penentu bagi tahap-tahap perkembangan yang selanjutnya (Rilantono dalam Nugroho, 2011, hlm.2).

Berkaitan dengan hal yang di atas, Jalal dalam Nugroho (2009, hlm.2) menjelaskan bahwa beberapa penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Perkembangan kecerdasan anak berlangsung sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan yang dimiliki orang dewasa diperoleh ketika anak berusia 4 tahun, 80% diperoleh ketika anak yang berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berusia sekitar 18 tahun.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir berusia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi (rangsangan) pendidikan, untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki proses pendidikan yang lebih lanjut. Usia dini merupakan masa peka untuk menerima stimulasi (rangsangan) dan sangat menentukan bagi perkembangan individu selanjutnya (Aqib, 2011, hlm.14).

Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun (2003) pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1 ayat 14). Selain itu pada pasal 28 ayat 3 tertulis pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tutiek Herlina (2010) menyimpulkan bahwa presentase perkembangan pada anak usia 4-5

tahun yang ikut PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 79,3%, sedangkan anak yang tidak ikut PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 51,60% hal itu menyatakan perkembangan anak yang ikut PAUD lebih banyak daripada yang tidak ikut PAUD. Hasil *Chi-Square* menyimpulkan adanya perbedaan perkembangan anak antara yang ikut PAUD dan tidak ikut PAUD di Desa Tepas, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

Dari hasil penelitian Sari (2007) bahwa perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah tanpa PAUD didapatkan lulus 83,4% sektor motorik kasar. Sedangkan anak dengan ikut PAUD didapatkan lulus 100% sektor motorik kasar, maka dari itu pendidikan itu sangat penting dan sudah terbukti bahwa anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan perkembangan motoriknya lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

Dari hasil studi pendahuluan di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara, masih ada anak usia 4-6 tahun yang tidak mengikuti program PAUD. Dari hasil wawancara pada lima orang yang memiliki anak usia pra sekolah 4-6 tahun dua orang tua diantaranya mengatakan bahwa pendidikan PAUD itu sangat penting karena menambah pengetahuan dan ketrampilan anak, serta melatih anak untuk mengembangkan motorik kasarnya. Sedangkan hasil wawancara pada tiga orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun mengatakan bahwa anak tidak perlu mengikuti program PAUD (TK) karena akan merepotkan orang tua, dari segi waktu dan biaya, karena mereka berpendapat bahwa selalu disibukkan dengan pekerjaan dan tidak sempat mengantar anak untuk sekolah di PAUD (TK). Mereka menginginkan anaknya langsung Sekolah Dasar (SD) saja demi menghemat biaya.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan yang dilakukan kelurahan Bandarharjo Semarang Utara, pada tiga anak usia 4, 5 dan 6 tahun yang tidak ikut PAUD (TK), rata-rata mengalami perlambatan pada perkembangan motorik kasarnya. Dimana pada usia tersebut anak-anak belum bisa lompat jauh dengan baik, berdiri satu kaki selama 5 detik dan melompat dengan satu kaki dengan baik. Sedangkan pada anak yang mengikuti sekolah

PAUD (TK) rata-rata dapat melakukan tersebut seperti melempar bola ke atas, lompat jauh, berdiri satu kaki 1-6 detik dan dapat melompat dengan satu kaki dengan baik.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang adakah Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 4-6 Tahun Antara yang Ikut PAUD dengan yang tidak ikut PAUD di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *comparative study* atau studi perbandingan dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor apa, atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu. Rancangan penelitian yang digunakan *cross sectional*, mengambil tempat Tempat penelitiannya adalah di wilayah Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 18 Maret sampai 30 April 2013. Populasi penelitian ini adalah keluarga dan anak prasekolah di usia 4-6 tahun di Kelurahan Bandarharjo Semarang pada tahun 2013. Sampel berjumlah 80 orang.

Metode yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian ini adalah *Proporsionate Simple Random Sampling*, pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi (Hidayat, 2007, hlm.32).

Dalam pengumpulan data menggunakan Lembar Observasi *Denver II* (Adriana, 2011, hlm.25). Lembar observasi yang dimodifikasi dari lembar *Denver II* berisi 9 item.

Uji untuk normalitas data menggunakan *Kolmogorof-Smirnov*, jumlah sampel yang digunakan lebih dari 50 responden. Sedangkan uji hipotesis penelitian “Perbedaan perkembangan motorik kasar pada anak usia 4-6 tahun antara yang ikuti PAUD dengan yang tidak ikuti PAUD di Bandarharjo Semarang Utara” digunakan uji *mann-whitney*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Umur Di Kelurahan
Bandarharjo Semarang Utara Tahun 2013
(n=80)

Umur	Jumlah	Persentase
4	19	23,8
5	35	43,8
6	26	32,5
Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas, menunjukkan bahwa dari 80 responden berdasarkan umur terbanyak 5 tahun dengan jumlah 35 responden (43,8%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan
Bandarharjo Semarang Utara
Tahun 2013
(n=80)

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	38	47,5
Laki-Laki	42	52,5
Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas, menunjukkan bahwa dari 80 responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden (52,5%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di
Kelurahan Bandarharjo Semarang
Utara Tahun 2013
(n=80)

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
PAUD	40	50,0
Tidak PAUD	40	50,0
Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas, bahwa dari 80 responden berdasarkan pendidikan terakhir

antara PAUD dan tidak PAUD menunjukkan nilai frekuensi yang sama yaitu 40 responden (50,0%).

4. Perkembangan motorik kasar

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden
Perkembangan Motorik Kasar
Di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara
Tahun 2013
(n=80)

Perkembangan Motorik Kasar	Jumlah	Persentase
Melebihi	39	48,8
Normal	31	38,8
Terlambat	10	12,5
Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas, menunjukkan bahwa dari 80 responden memiliki perkembangan motorik kasar terbanyak dalam kategori melebihi dengan jumlah 39 responden (48,8%).

5. Umur Responden Terhadap Perkembangan Motorik Kasar

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Umur Responden
Terhadap Perkembangan Motorik Kasar
Di Kelurahan Bandarharjo Semarang
Utara Tahun 2013
(n=80)

Umur Responden		Perkembangan Motorik Kasar			Total
		Melebihi	Normal	Terlambat	
4	Frekuensi	11	7	1	19
	Presentase	13.8%	8.8%	1.2%	23.8%
5	Frekuensi	26	4	5	35
	Presentase	32.5%	5.0%	6.2%	43.8%
6	Frekuensi	2	20	4	26
	Presentase	2.5%	25.0%	5.0%	32.5%
Total	Frekuensi	39	31	10	80
	Presentase	48.8%	38.8%	12.5%	100.0%

Berdasarkan Tabel 5.5 diatas, bahwa dari 80 responden berdasarkan umur terhadap perkembangan motorik kasar menunjukkan frekuensi terbanyak umur 5 tahun dengan kategori melebihi sebanyak 26 responden (32,5%).

6. Jenis Kelamin Responden Terhadap Perkembangan Motorik Kasar

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Jenis kelamin Responden Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara Tahun 2013 (n=80)

Jenis Kelamin	Perekembangan Motorik Kasar	Perekembangan Motorik Kasar			Total
		Melebihi	Normal	Terlambat	
Laki-Laki	Frekuensi	16	19	7	42
	Presentase	20.0%	23.8%	8.8%	52.5%
Perempuan	Frekuensi	23	12	3	38
	Presentase	28.8%	15.0%	3.8%	47.5%
Total	Frekuensi	39	31	10	80
	Presentase	48.8%	38.8%	12.5%	100.0%

Berdasarkan Tabel 5.5 diatas, bahwa dari 80 responden berdasarkan jenis kelamin terhadap perkembangan motorik kasar menunjukkan frekuensi terbanyak pada jenis kelamin perempuan dengan kategori melebihi sebanyak 23 responden (28,8%).

7. Pendidikan Terakhir Responden Terhadap Perkembangan Motorik Kasar

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Responden Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara Tahun 2013 (n=80)

Pendidikan Responden	Terakhir	Perekembangan Motorik Kasar			Total
		Melebihi	Normal	Terlambat	
PAUD	Frekuensi	31	9	0	40
	Presentase	38.8%	11.2%	.0%	50.0%
Tidak PAUD	Frekuensi	8	22	10	40
	Presentase	10.0%	27.5%	12.5%	50.0%
Total	Frekuensi	39	31	10	80
	Presentase	48.8%	38.8%	12.5%	100.0%

Berdasarkan Tabel 5.7 diatas, bahwa dari 80 responden berdasarkan pendidikan terakhir terhadap perkembangan motorik kasar menunjukkan anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan motorik kasar sebagian besar dalam kategori melebihi sebanyak 31 responden (38,8%), sedangkan anak yang tidak mengikuti PAUD memiliki perkembangan motorik kasar terbanyak dalam kategori normal sebanyak 22 responden (27,5%).

Perkembangan motorik kasar pada anak yang ikut PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar sebagian besar dalam kategori melebihi sebanyak 31 responden (38,8%), perkembangan motorik kasar kategori normal sebanyak 9 responden (11,2%) dan tidak ada perkembangan motorik kasar kategori terlambat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan motorik kasar dalam kategori melebihi yang artinya anak dapat melakukan tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai oleh anak yang lebih tua. Ini terjadi karena sebagian besar anak usia 4-6 tahun sudah bisa melakukan pergerakan motorik kasar seperti anak dapat lompat jauh sesuai dengan garis yang di tentukan oleh pemeriksa, anak dapat berdiri 1 kaki 1 detik, anak dapat berdiri 1 kaki 2 detik, anak dapat melompat dengan 1 kaki, anak dapat berdiri 1 kaki 3 detik, anak dapat berdiri 1 kaki 4 detik, anak dapat berdiri 1 kaki 5 detik, anak dapat berjalan tumit ke jari kaki dan anak dapat berdiri 1 kaki 6 detik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang menunjukkan sebagian besar perkembangan motorik kasar dalam kategori melebihi, hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) dinyatakan berhasil. Sesuai dengan Kepmendikbud No. 0486/U/1992 BAB II Pasal 3 Ayat 1, tujuan penyelenggaraan TK yaitu membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan di Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Supartini, 2004, hlm.41).

Pembinaan dalam PAUD dapat memberikan berbagai stimulus perkembangan motorik kasar bagi anak dimana stimulus didapatkan oleh pendidik atau guru. Dari hasil observasi peneliti didapatkan bahwa guru selalu melatih perkembangan motorik kasarnya pada saat dihari olahraga tertentu yang di laksanakan secara terus-menerus, sehingga menghasilkan motorik kasar dalam kategori melebihi yang artinya anak dapat melakukan tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai oleh anak yang lebih tua. Kategori normal artinya

anak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai dengan usianya dan tidak ada kategori keterlambatan berarti perkembangan motorik kasar yang ikut PAUD itu sangat baik.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir (Wong, 2009, hlm.465).

Motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh (Soetjiningsih, 1995, hlm.30). Menurut Adriana (2011) Anak usia 4-6 tahun sudah bisa melakukan pergerakan motorik kasar sebagai berikut : melempar bola tangan ke atas, lompat jauh, berdiri 1 kaki 1 detik, berdiri 1 kaki 2 detik, melompat dengan 1 kaki, berdiri 1 kaki 3 detik, berdiri 1 kaki 4 detik, berdiri 1 kaki 5 detik, berdiri 1 kaki 6 detik.

Perkembangan motorik kasar pada anak yang tidak ikut PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbanyak dalam kategori normal sebanyak 22 responden (27,5%), perkembangan motorik kasar kategori terlambat sebanyak 10 responden (12,5%) dan perkembangan motorik kasar kategori melebihi sebanyak 8 responden (10,0%).

Anak yang tidak ikut pendidikan anak usia dini (PAUD), hasil penelitian menunjukkan bahwa terbanyak dalam kategori normal yang artinya anak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai dengan usianya, hal ini terjadi karena responden sebagian besar mampu melakukan pergerakan motorik kasar sebagai berikut : melempar bola tangan ke atas, lompat jauh, berdiri 1 kaki 1 detik, berdiri 1 kaki 2 detik, melompat dengan 1 kaki, berdiri 1 kaki 3 detik, berdiri 1 kaki 4 detik, berdiri 1 kaki 5 detik, berdiri 1 kaki 6 detik.

Sedangkan hasil penelitian perkembangan motorik kasar kategori terlambat artinya anak tidak bisa melakukan tugas untuk kelompok usia yang lebih muda. Hal itu terjadi dimana pada usia tersebut anak-anak belum bisa lompat jauh dengan benar, berdiri satu kaki selama 6 detik dan melompat dengan satu kaki dengan benar karena anak kurang mendapat stimulasi. Kurangnya mendapat stimulasi dapat

disebabkan karena anak tidak ikut pendidikan anak usia dini (PAUD), meskipun sebenarnya stimulasi juga dapat diperoleh dari bimbingan orang tua di rumah terdapat juga yang mengalami motorik kasar kategori terlambat.

Hasil penelitian perkembangan motorik kasar dalam kategori melebihi yang artinya anak dapat melakukan tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai oleh anak yang lebih tua. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena anak telah mendapat stimulasi dari orang tua di rumah dengan faktor lingkungan yang mendukung untuk dilakukan stimulasi selain faktor gizi, genetik, keluarga, umur, sosio ekonomi dan sebagainya.

Perkembangan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh yang memacu adrenalin. Unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik adalah otot, saraf dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan perannya masing-masing secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang dan saling melengkapi dengan unsur-unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna (Tutieq, 2010, ¶9).

Pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan adalah sifat yang diturunkan kedua orang tuanya, misalnya bentuk wajah, warna kulit, tinggi badan, dan sebagainya. Adapun faktor lingkungan adalah pengaruh luar yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut misalnya kesehatan gizi, pola asuh, pendidikan, dan lain sebagainya (Supartini, 2004, hlm.20).

Aqib (2011, hlm.61) menjelaskan hasil penelitian mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak berlangsung sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan yang dimiliki orang dewasa diperoleh ketika anak berusia 4 tahun, 80% diperoleh ketika anak yang berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berusia sekitar 18 tahun sehingga para ahli menyebutkan periode perkembangan masa kanak-kanak sebagai masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali perkembangan kehidupan manusia.

Anak yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) berarti anak tidak melalui pemberian stimulasi (rangsangan) pendidikan oleh guru, untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki proses pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir berusia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi (rangsangan) pendidikan, untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki proses pendidikan yang lebih lanjut. Usia dini merupakan masa peka untuk menerima stimulasi (rangsangan) dan sangat menentukan bagi perkembangan individu selanjutnya (Aqib, 2011, hlm.14).

Pada anak usia prasekolah untuk meningkatkan perkembangan otaknya dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulasi, stimulasi adalah rangsangan yang datangnya dari luar anak, anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi dapat berupa latihan atau permainan, pemberian stimulasi diberikan sedini mungkin akan lebih efektif apabila sesuai dengan tahap perkembangan anak (Soetjiningsih, 1995, hlm.27).

8. Distribusi Hasil Uji Statistik

Tabel 5.9
Test Statistics^a

Uji Analisis	Perkembangan Motorik Kasar
Mann-Whitney U	440.000
Wilcoxon W	1260.000
Z	-4.744
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan *uji mann whitney*, diketahui *p value* = 0,000 (<0,05) dan nilai Z sebesar -4,744 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara perkembangan motorik kasar pada anak usia 4-6 tahun antara yang ikut PAUD dengan anak yang tidak ikut PAUD di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara.

Hasil penelitian menjelaskan ada perbedaan perkembangan motorik kasar pada anak yang ikut PAUD dengan anak yang tidak ikut PAUD. Hal ini terjadi karena dengan ikut PAUD pada jalur formal ini seperti TK Aisyiyah Bustanul Athfal 08, anak akan mendapatkan stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kemungkinan ada sebagian anak yang ikut pada PAUD jalur nonformal seperti *Play Group* (Kelompok Bermain), TPA (Tempat Penitipan Anak) sehingga anak mempunyai kemampuan motorik kasar yang melebihi ketika di TK. Sedangkan anak yang tidak ikut PAUD anak kurang mendapat stimulasi sejak dini, kebanyakan orang tua kurang mengetahui tentang motorik kasar sehingga membiarkan anaknya dapat berkembang dengan sendirinya tanpa distimulasi. Sebagian anak belum cukup berani bahkan tidak percaya diri untuk melakukan tugas perkembangan motorik kasarnya sehingga reaksi anak menimbulkan rasa ingin menangis dan menolak untuk melakukannya sehingga perkembangan motorik kasarnya menjadi terhambat. Sesuai hasil penelitian anak yang tidak ikut PAUD meskipun sebagian besar perkembangan motorik kasarnya normal, namun ada 10 anak yang perkembangan motorik kasarnya terlambat dan hanya 9 anak yang perkembangan motorik kasarnya melebihi itu artinya bahwa perkembangan motorik kasar yang ikut PAUD lebih bagus daripada yang tidak ikut PAUD.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Tutiek Herlina (2010) menyimpulkan bahwa presentase berkembang pada anak usia 4-5 tahun yang ikut PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 79,3%, sedangkan anak yang tidak ikut PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 51,60% hal itu menyatakan perkembangan anak yang ikut PAUD lebih banyak daripada yang tidak ikut PAUD. Hasil *Chi-Square* menyimpulkan adanya perbedaan perkembangan anak antara yang ikut PAUD dan tidak ikut PAUD di Desa Tepas, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2007) bahwa perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah tanpa PAUD didapatkan lulus 83,4% sektor motorik kasar. Sedangkan anak dengan ikut PAUD didapatkan lulus 100% sektor motorik kasar, maka dari itu pendidikan itu sangat penting dan sudah terbukti bahwa anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan perkembangan motoriknya lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

Kemampuan motorik adalah kemampuan dari unsur kematangan gerak tubuh yang pengendaliannya dilakukan oleh pusat motorik di otak, dalam dua bentuk yaitu motorik halus dan motorik kasar yang diukur dengan menggunakan lembar DDST. Sedangkan motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh (Soetjningsih, 1995, hlm.30).

Faktor-faktor yang mendasari perkembangan motorik kasar dalam kategori melebihi, normal dan terlambat yaitu faktor internal seperti genetik dimana masing-masing potensi anak berbeda, terdapat anak yang mudah tanggap terhadap rangsangan dan sebaliknya. Selain itu juga faktor eksternal yang paling berpengaruh yaitu lingkungan pengasuhan atau asuhan dari orang tua dan stimulasi dari lingkungan keluarga dimana adanya keterlibatan orang tua dan keluarga memfasilitasi kebutuhan anak terhadap perkembangannya. Sedangkan adanya perbedaan perkembangan motorik kasar pada anak yang ikut PAUD dan yang tidak ikut PAUD ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung dimana PAUD mendapatkan stimulasi yang lebih dari pendidik atau guru. Di sarankan untuk orang tua mengikutsertakan anaknya di PAUD terdekat karena usia dini sangat peka menerima stimulasi yang sangat menentukan bagi perkembangan individu anak sehingga perkembangan motorik kasar anak akan lebih baik maka dari itu anak diwajibkan ikut PAUD sebelum masuk proses pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir berusia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi (rangsangan) pendidikan, untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam

memasuki proses pendidikan yang lebih lanjut. Usia dini merupakan masa peka untuk menerima stimulasi (rangsangan) dan sangat menentukan bagi perkembangan individu selanjutnya (Aqib, 2011, hlm.14)

Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Aqib 2011, hlm.13).

Anak usia prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Taman kanak-kanan adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Supartini, 2004, hlm.41).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak yang ikut PAUD di Bandarharjo Semarang sebagian besar dalam kategori Melebihi sebanyak 31 responden (38,8%) dan tidak ada keterlambatan, Perkembangan motorik kasar pada anak yang tidak ikut PAUD di Bandarharjo Semarang terbanyak dalam kategori Normal sebanyak 22 responden (27,5%) dan ada keterlambatan, dan ada perbedaan perkembangan motorik kasar pada anak yang ikut PAUD dengan anak yang tidak ikut PAUD di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara.

SARAN

1. Bagi Institusi

Memperkenalkan PAUD pada jalur pendidikan formal sebagai salah satu menstimulasi tumbuh kembang anak untuk melakukan aktivitas sesuai dengan usianya agar terhindar dari perkembangan yang terlambat dan tercapainya perkembangan

lebih baik atau normal bahkan melebihi dari usianya.

2. Bagi PAUD

Diharapkan para guru di tempat pendidikan formal Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal, Raudatul Athfal, atau bentuk lainnya yang sederajat selalu meningkatkan kompetensi dalam bidangnya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan dapat memberikan stimulasi pada anak, guna membantu dalam memberikan asuhan pada anak kelompok umur prasekolah dalam mencapai perkembangan motorik kasar yang optimal.

3. Bagi Orang Tua

Disarankan untuk orang tua mengikutsertakan anaknya ke PAUD sejak di usia dini, sehingga perkembangan motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan tahapnya. Maka dari itu bagi orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun untuk diwajibkan ikut PAUD sebelum masuk proses pendidikan lebih lanjut agar anak memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan Sekolah Dasar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini memerlukan pendekatan yang baik kepada anak agar peneliti tidak dianggap orang asing. Peneliti jangan hanya melakukan observasi pada saat penelitian saja tanpa melihat pemberian stimulasi yang dilakukan orang tua di rumah tapi juga melakukan wawancara kepada orang tua tentang stimulasi yang telah diberikan. Lembar observasi menggunakan *Denver II* ini dianjurkan tiap-tiap umur untuk anak usia 4 tahun sendiri, 5 tahun sendiri dan 6 tahun sendiri, sehingga akan mudah mengukur motorik kasarnya sesuai dengan tahapan usianya.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, zainal. (2011). *Pedoman Teknik Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Bandung: Nuansa Aulia

Adriana, D. (2011). *Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak*. Jakarta: Salemba Medika

Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta

Hidayat, A A. (2007). *Metode penelitian kebidanan & teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika

Hurlock, EB. (2000). *Buku ajar perkembangan anak. Edisi I*. Jakarta: Erlangga

Nugroho, Heru Santoso. (2009). *Denver Developmental Screening Test*. Jakarta: EGC

Sari, Prasetyatna. (2007). *Studi Perbedaan Perkembangan Anak dari Play group dan tidak Play group*. Magetan: Karya Tulis Ilmiah Kebidanan Politeknik Kesehatan Magetan

Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC

Supartini. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC

Tedjasaputra, Mayke S. (2001). *Bermain dan permainan untuk pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Grasindo

Tutiek, Herlina. (2010). *Perbedaan perkembangan anak usia 4-5 tahun antara yang ikut PAUD dan tidak ikut PAUD*. di peroleh tanggal 15 Desember 2012

Wong, et al. (2009). *Wong Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6*. Jakarta; EGC